

**WUJUD UNGKAPAN LINGKUNGAN HIDUP PESONA ALAM PADA SURAT
KABAR *KOMPAS* EDISI NOVEMBER 2015 - JANUARI 2016 SEBAGAI
IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**



**Naskah Publikasi Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia**

Diajukan Oleh :

WAHYU WIJI ASTUTI

A310120235

Kepada:

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

Oktober, 2016

**BENTUK UNGKAPAN PESONA ALAM PADA SURAT KABAR *KOMPAS*
EDISI NOVEMBER 2015 - JANUARI 2016 SEBAGAI IMPLEMENTASI
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

PUBLIKASI ILMIAH

Diajukan oleh:

Wahyu Wiji Astuti

A310120235

Artikel Publikasi ini telah disetujui oleh pembimbing skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta untuk dipertanggung jawabkan dihadapan tim pengujji skripsi

Surakarta 3 oktober 2016



Drs. Agus Budi Wahyudi, M.Hum

NIK. 405

HALAMAM PENGESAHAN

**BENTUK UNGKAPAN PESONA ALAM PADA SURAT KABAR *KOMPAS*
EDISI NOVEMBER 2015 - JANUARI 2016 SEBAGAI IMPLEMENTASI
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
OLEH**

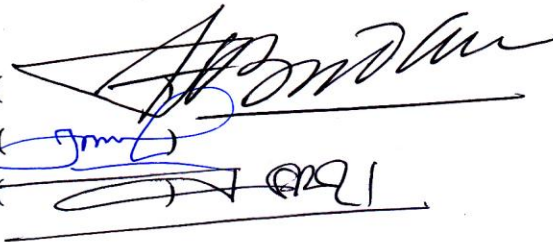
**WAHYU WIJI ASTUTI
A310120235**

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada tanggal 25 Oktober 2016
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

1. Drs. Agus Budi Wahyudi, M.Hum (

2. Prof. Dr. Abdul Ngalim, M.Hum (

3. Dra. Atiqah Sabardila, M.Hum (



Dekan.



Prof. Dr. Harun Joko Prayitno M.Hum

NIP. 0650428 199303 1001

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Wahyu Wiji Astuti

Nim : A310120235

Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Judul Artikel Publikasi : "Bentuk Ungkapan Pesona Alam pada Surat Kabar *Kompas* Edisi November 2015-Januari 2016 Sebagai Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa artikel publikasi yang saya serahkan ini benar-benar hasil karya saya sendiri dan bebas plagiat karya orang lain, kecuali yang tertulis di acu/dikutip dalam naskah dan disebutkan pada daftar pusaka. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini hasil plagiat, saya bertanggungjawab sepenuhnya dan bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Surakarta, 3 oktober 2016

Yang membuat pernyataan,



Wahyu Wiji Astuti

NIM. A310120235

ABSTRAK

BENTUK UNGKAPAN PESONA ALAM pada SURAT KABAR *KOMPAS* EDISI NOVEMBER 2015 - JANUARI 2016 SEBAGAI IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Wahyu Wiji Astuti¹⁾, Agus Budi Wahyudi²⁾, Mahasiswa¹⁾, Staf Pengajar²⁾ Program Studi Pendidikan Indonesia, Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Email : wahyuwiji07@gmail.com

Tujuan penelitian ini (1) mendeskripsikan bentuk ungkapan lingkungan hidup, (2) mendeskripsikan penanda leksikon, dan (3) implementasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Metode penyediaan data menggunakan teknik simak dan catat. Analisis data menggunakan metode agih. Hasil penelitian data dapat ditemukan 4 wujud ungkapan berpenanda kata repetisi berjumlah 11 ungkapan, kata sinonim berjumlah 7 ungkapan kata antonim berjumlah 7 ungkapan, kata hiponim berjumlah 8 ungkapan. Wujud ungkapan lingkungan hidup diimplementasikan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia materi teks hasil observasi. Bagian yang diimplementasikan adalah penanda leksikon ungkapan lingkungan hidup Kompas.

Kata kunci : wujud ungkapan, penanda leksikon, implementasi

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe expression form of life environment, to describe lexicon sign and the implantation in learning Indonesian subject. Method of providing data using the techniques involved and the techniques notes. Data analysis using agih. The results of data can be found a form of expression sign 4 phrase said a totaled of 11 phrases, synonyms totaled 7 expression antonyms words amounted to 7 expression, said hyponymy and hypernymy amounted to 8 expression. The phrase forms of live environment is implemented as an object of learning Indonesian subject for text material of observation results. The part implemented is lexicon sign of live environment form Kompas.

Keyword: phrase form, lexicon sign, implementation

1. PENDAHULUAN

Cook dalam Eriyanto (2001:9) menyebut ada tiga hal yang sentral dalam pengertian wacana: teks, konteks, dan wacana. Teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra, dan sebagainya. Sebagai contoh, dalam surat kabar bukan hanya teks tertulis, tetapi juga foto, tata *lay out*, dan grafik dapat dimasukkan sebagai teks.

Konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan, dan sebagainya.

Wacana kemudian dimaknai sebagai teks dan konteks bersama-sama. Titik perhatian utamanya adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses berkomunikasi. Proses yang dibutuhkan tidak hanya proses kognisi dalam arti umum, tetapi juga gambaran spesifik dari budaya yang dibawa. Wacana tidak dianggap sebagai wilayah yang terjadi dimana, kapan, dan dalam situasi apa saja. Wacana ditafsirkan dalam situasi dan kondisi yang khusus. Oleh karena itu, wacana harus dipahami dan ditafsirkan dari kondisi dan bingkai sosial yang mendasarinya.

Ridwan (2013) dalam penelitian berjudul "Kesadaran Dan Tanggungjawab Pelestarian Lingkungan Masyarakat Muslim Rawa Pening Kabupaten Semarang" bertujuan untuk mengetahui peran pelestarian lingkungan kesadaran dan solidaritas sosial di Rawa Pening Muslim masyarakat. Perandari komunitas Muslim untuk pelestarian lingkungan dilihat melalui kegiatan "resik - resik rowo" (kolam pembersihan), tidak membuang sampah plastik, tidak menggunakan sengatan listrik dan racun dalam penangkapan ikan, mengubah sampah menjadi hal yang berguna teratur berkembang biak ikan dan melakukan "sedekah rowo" (Kolam amal) .solidaritas yang terbentuk melalui "ronda" atau malam menonton secara bergantian, kasih sayang dan membantu orang lain, mengubah konflik menjadi perdamaian,

mempromosikan kejujuran , dan memprioritaskan waktu sholat .Persamaan penelitian ini terdapat pada lingkungan hidup, sedangkan perbedaanya terdapat pada objeknya pedanda leksikalnya.

Indrawardana (2012) dalam penelitian berjudul” Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda Dalam Hubungan Dengan Lingkungan Alam” Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskusikan kearifan lokal adat masyarakat Sunda dalam hubungan dengan lingkungan alam. Penelitian dilakukan secara kualitatif terhadap masyarakat Sunda Kanekes. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa pada dasarnya kearifan lokal masyarakat Sunda Kanekes disarikan dari pengalaman masyarakat Sunda lama yang sangat akrab dengan lingkungannya dan sudah lama hidup dalam budaya masyarakat peladang. Kearifan lokal adat, suatu kondisi sosial dan budaya yang didalamnya terkandung khasanah nilai-nilai budaya yang menghargai dan adaptif dengan alam sekitar, dan tertata secara ajeg dalam suatu tatanan adat istiadat suatu masyarakat. Walau sering dianggap kuno, nilai-nilai yang mereka ajarkan dan praktek yang mereka jalankan masih merupakan cara yang terbaik untuk memelihara lingkungan di zaman post-modern. Persamaan penelitian ini terdapat pada lingkungan hidup, sedangkan perbedaanya terdapat pada objeknya penanda leksikal

Yuniawan (2014)meneliti “Sikap Mahasiswa terhadap Ungkapan Pelestarian Lingkungan di Kampus Konservasi: Kajian Ekolinguistik di Universitas Negeri Semarang”. bertujuan untuk menggambarkan pengetahuan dan sikap siswauntuk mengekspos konservasi di kampus. Hasil Ini berarti ada frase yang digunakanuntuk selalu menjunjung tinggi prinsip perlindungan, pelestarian, pemanfaatan danpembangunan berkelanjutan sumber daya alam dan seni budaya, pelestarianlingkungan konservasi kampus. Perubahan antara lingkunganperubahan dan bahasa dipelajari melalui studi ekolinguistik. Berdasarkan mahasiswasikap terhadap pelestarian lingkungan dapat diidentifikasi ekspresipaling ekspresi populer adalah: "Embung, Di Kampus. Pesamaan penelitian ini ungkapan pelestarianlingkungan, perbedaan penelitiannya objeknya tentang penanda leksikal

Gentile (2015) meneliti "Viewing the Iconic Mississippi: Strategies of Reenactment in River Panoramas and Bill Morrison's *The Great Flood* (2013)" *On an annual basis, writes Sandlin, the river followed a familiar pattern: the upper Mississippi froze over in the winter, thawed in early spring and cascaded down in chunks, then in the following weeks, the meltwater swelled thousands of tributaries, causing the river to rise, following the basic form of horseshoe curves, technically known as "meander loops" which tend to form in continually reshaped equidistant patterns, forcing the water along the river's outer curve to accelerate, while the water forming the inner curve simultaneously slows down and deposits silt, eroding the outer bank and building up of the inner bank (27-28). The Mississippi River, in retrospect, is reaffirmed as an important route to Chicago, the site, in historian James N. Gregory's words, of the "Jazz/Blues revolution," in part because "southern musical styles needed to come North to achieve commercial take-off.* (Pada dasar tahunan, menulis Sandlin, sungai mengikuti pola yang akrab: Mississippi atas membeku di musim dingin, dicairkan di awal musim semi dan mengalir ke bawah dalam potongan, kemudian di minggu-minggu berikutnya, air lelehan membengkak ribuan anak sungai, menyebabkan sungai naik, mengikuti bentuk dasar dari kurva tapal kuda, secara teknis dikenal sebagai "berliku-liku loop" yang cenderung membentuk pola berjarak sama terus dibentuk kembali, memaksa air di sepanjang kurva luar sungai untuk mempercepat, sementara air membentuk kurva batin secara bersamaan melambat dan deposito lumpur, mengikis bank luar dan membangun bank dalam (27-28). Sungai Mississippi, dalam retrospeksi, ditegaskan kembali sebagai jalur penting untuk Chicago, situs, kata sejarawan James N. Gregory , dari "revolusi Jazz / Blues,"sebagian karena" gaya musik selatan perlu datang utara untuk mencapai komersial lepas landas). Persamaan ini dengan penelitian saya tentang lingkungan hidup perbedaannya tentang penanda lesikon.

Goebel (2005) meneliti "An *Ethnographic Study of Code Choice in Two Neighbourhoods of Indonesia*" *Calls for more holistic sociolinguistics have increased in recent years, especially ones that enable multi-level approaches to the interpretation of*

language use. This paper shows how such an approach was used to examine code choice in an Indonesian urban setting. In particular it looks at and compares code choice in a low income neighbourhood and a middle-income neighbourhood of Semarang, the provincial capital of Central Java. I show that patterns of language exchange are different to what we might expect, especially as they relate to inter-ethnic conversations. I account for these patterns using ethnographic data.(Panggilan untuk sociolinguistik lebih holistik telah meningkat dalam beberapa tahun terakhir, terutama yang memungkinkan pendekatan multi-level dengan interpretasi penggunaan bahasa. Penelitian ini menunjukkan bagaimana pendekatan semacam itu digunakan untuk menguji pilihan kode di perkotaan Indonesia. Secara khusus terlihat di dan membandingkan pilihan kode di lingkungan berpenghasilan rendah dan lingkungan menengah Semarang, ibukota provinsi Central Jawa. Saya menunjukkan bahwa pola pertukaran bahasa yang berbeda dengan apa yang kita harapkan, terutama yang berkaitan dengan percakapan antar-etnis. Saya menjelaskan pola-pola ini menggunakan

Mouy (2010) meneliti “Assessment of the Impact of Bamboo Harvesting on Livelihoods and Bamboo Resources in the Seima Protection Forest, Mondulkiri, Cambodia”. *The purpose of this study was to assess the impacts of harvesting practices on local livelihoods and bamboo forests to support recommendations for sustainable management. Bamboo forests in the Seima Protection Forest are subjected to clearance for agriculture, traditional harvesting for family uses, and commercial harvesting for bamboo incense sticks. To study the impact of bamboo harvesting, research was carried out in the villages of Srae Levi and O Rona in Srae Khtum Commune, Keo Seima District, Mondulkiri Province, using family questionnaires, key informant interviews, participatory mapping and direct field observations. The results show that the harvesting of bamboo for incense sticks is conducted only in O Rona, where it helps families to alleviate food shortages during the lean period. Bamboo Harvesting Families (BHF, who harvest bamboo for incense sticks), can generate significantly more income than non-BHF (who harvest bamboo for noncommercial purposes only). Importantly,*

this is an activity that supplements, but does not compete, with farming activities. The commercial harvesting for incense sticks is not entirely sustainable, however, and has negative impact on one bamboo species, locally called reusei thngor, whose regeneration capacity cannot meet the current levels of harvesting. Traditional harvesting for domestic uses provides other benefits to families of both villages such as building materials, utensils, farm equipment, bamboo shoots for consumption, use as fallow crops in shi! ing cultivation and other uses in cultural ceremonies. The traditional management system has a less negative impact on bamboo forest because bamboo plants are given enough time to regrow within the three-to-four-year harvesting cycle. Bamboo clearance for agriculture, on the other hand, has had the most serious impact on the condition of bamboo forests in the study area. O Rona, which has a better road, easy access to markets, a larger population and a higher level of immigration, has a higher rate of bamboo extraction and forest loss than Srae Levi. There is a need for improved land use planning and enforcement to address the clearance of bamboo forests, and local villagers should be encouraged and empowered to use traditional methods to extract bamboo resources more sustainably (“Penilaian dampak pemanenan bambu dimatapencapaian dan sumber daya bambu di Perlindungan SeimaHutan, Mondulkiri, Kamboja” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai dampak dari praktik pemanenan pada mata pencaharian lokal dan bambooforests untuk mendukung rekomendasi untuk manajemen berkelanjutan. hutan bambu di Seima ProtectionForest dikenakan cukai untuk pertanian, panen tradisional untuk keluarga menggunakan, dan commercialharvesting untuk incensesticks bambu. Untuk mempelajari dampak dari panen bambu, penelitian dilakukan di desa-desa Srae Levi dan O Rona di Srae Khtum Commune, Keo Seima District, Mondulkiri Province, menggunakan kuesioner keluarga, wawancara informan kunci, pemetaan partisipatif dan observasi lapangan langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanenan bambu untuk dupa dilakukan hanya di O Rona, di mana ia membantu keluarga untuk meringankan kekurangan pangan selama periode ramping. Bambu Pemanenan Keluarga (BHF, yang panen bambu untuk dupa), dapat menghasilkan signifi cantly pendapatan lebih dari non-BHF (yang memanen

bambu untuk tujuan non-komersial saja). Yang penting, ini merupakan kegiatan yang melengkapi, tetapi tidak bersaing, dengan kegiatan pertanian. Pemanenan komersial untuk dupa tidak sepenuhnya berkelanjutan, bagaimanapun, dan memiliki dampak negatif pada spesies satu bambu, lokal disebut reusei thngor, yang kapasitas regenerasi tidak dapat memenuhi tingkat saat panen. panen tradisional untuk keperluan domestik memberikan ts benefi lain untuk keluarga dari kedua desaseperti bahan bangunan, peralatan, peralatan pertanian, rebung untuk konsumsi, menggunakan tanaman sebagai bera di shi ing budidaya dan penggunaan lainnya dalam upacara budaya. Sistem manajemen tradisional memiliki dampak negatif terhadap hutan bambu karena tanaman bambu diberi cukup waktu untuk tumbuh kembali dalam siklus panen tiga sampai empat tahun. Bambu clearance untuk pertanian, di sisi lain, telah memiliki dampak yang paling serius pada kondisi hutan bambu di daerah penelitian. O Rona, yang memiliki menjadi jalan akses mudah ke pasar, populasi yang lebih besar dan tingkat yang lebih tinggi dari imigrasi, memiliki tingkat lebih tinggi dari ekstraksi bambu dan hilangnya hutan dari Srae Levi. Ada kebutuhan untuk meningkatkan perencanaan penggunaan lahan dan penegak hukum untuk mengatasi penebangan hutan bambu, dan warga desa setempat harus didorong dan diberdayakan untuk menggunakan metode tradisional untuk mengekstrak sumber daya bambu moresustainably

Qudus (2013) meneliti “Analisis Kohesi Leksikal dalam Novel Dom Sumurup Ing Banyu Karya Suparto Brata” bertujuan (1) menyebutkan penanda kohesi leksikal pada novel *Dom Sumurup Ing Banyu* karya Suparto Brata. (2) mendeskripsikan penggunaan penanda kohesi leksikal pada novel *Dom Sumurup Ing Banyu* karya Suparto Brata. Hasil Penanda – penanda kohesi leksikal yang mendukung keutuhan wacana dalam novel *Dom Sumurup Ing Banyu* karya Suparto Brata, yaitu meliputi repetisi, sinonim, antonim, kolokasi, dan hiponim. Persamaan penelitian ini analisis leksikal perbedaan penelitiannya objeknya tentang lingkungan hidup

Mardikantoro (2013) meneliti ”Bahasa Jawa Sebagai Pengungkap Kearifan Lokal Masyarakat Samin di Kabupaten Blora” bertujuan untuk mengilustrasikan

bagaimana bahasa tidak bisa dilepaskan dengan budaya masyarakat penuturnya. Hasil penelitian ini dilakukan dalam komunitas Samin. Pada bagian ini akan dibahas bentuk bahasa Jawa sebagai pengungkap kearifan lokal masyarakat Samin dan kearifan lokal berupa ajaran-ajaran masyarakat Samin di Kabupaten Blora. Persamaan penelitian ini ungkapan pelestarian lingkungan, perbedaan penelitiannya objeknya tentang penanda leksikal

Suprpti (2008) meneliti "Kandungan *Chromium* pada Perairan, Sedimen dan Kerang Darah (*Anadara granosa*) di Wilayah Pantai Sekitar Muara Sungai Sayung Desa Morosari Kabupaten Demak, Jawa Tengah" bertujuan untuk mengetahui kandungan Chromium pada perairan, sedimen dan Kerang darah (*Anadara granosa*) di sekitar muara sungai Sayung, Desa Morosari, Kabupaten Demak. Pengambilan sampel menggunakan metoda acak sistematis. Analisa kandungan *Chromium* dilakukan berdasarkan kriteria kualitas air dari Pedoman Penetapan Baku Mutu Lingkungan sesuai keputusan Menteri Lingkungan Hidup Indonesia dan Indek Faktor Konsentrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kandungan *Chromium* pada perairan tidak terdeteksi. Sedangkan kandungan *Chromium* pada sedimen dan Kerang darah (*Anadara granosa*) ditemukan 0,1278-0,1617 ppm berarti telah melebihi batas ambang yang ditentukan (0,0500 ppm). Sifat akumulatif *Chromium* pada Kerang darah di daerah penelitian termasuk dalam kategori sifat akumulatif tinggi. Persamaan penelitian ini lingkungan hidup, perbedaan penelitiannya objeknya tentang penanda leksikal.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Jenis data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh bukan secara langsung dari sumbernya, Metode simak adalah metode yang digunakan dalam penelitian bahasa dengan cara menyimak penggunaan bahasa pada objek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, menggunakan metode yang pertama yaitu metode simak. Metode simak dipilih karena objek yang diteliti berupa bahasa yang sifatnya teks. Setelah metode simak juga harus disertai dengan teknik lanjut yakni teknik catat, yang berarti peneliti mencatat data yang dinilai tepat dalam kajian analisis kesinambungan wacana pada sebuah kartu data. Metode agih menggunakan alat penentu dasar bahasa yang diteliti. Teknik lanjutan yang digunakan dalam metode agih yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik ulang dan teknik perluasan. Keabsahan data dengan pendekatan triangulasi data untuk mengungkap dan menganalisis masalah masalah yang dijadikan objek penelitian

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Wujud Ungkapan Berdasarkan Penanda Kata Repetisi (pengulangan)

Bentuk stalagtit dan stalagmit ada yang menyebutnya menyerupai batang pohon purba berukuran raksasa yang **berlapis lapis**. (1/K/1/11/2015/TPDPB)

Di antara **sinar lampu berwarna warni**, ruangan dalam goa dihiasi stalaktit dan stalagmit yang berukuran raksasa memenuhi ruangan goa, solah dipahat oleh tangan-tangan trampil (2/K/1/11/2015/TPDPB)

3.2 Wujud Ungkapan Berdasarkan Penanda Kata sinonim

Keelokan Pantai Selatan Malang Raya memang tiada habisnya. Dari waktu ke waktu selalu ada temuan pantai pantai baru dengan **keelokannya**. (4/K/6/11/2015/TDPTW).

Pengelola kawasan tersebut adalah **yayasan bhakti** alam, **kumpulan warga desa** yang berusaha memulihkan hutan gundul di kawasan desa sendang biru. (5/K/6/11/2015/TDPTW).

3.3 Wujud Ungkapan Berdasarkan Penanda Kata antonim

Jalur **naik turun** bukit dan terik mentari tidak menyurutkan niat kami menuju pantai Tiga Warna, yang dikatakan pantai paling indah di antara deretan pantai di sana (6/K/6/11/2015/TDPTW).

Saat itu sebanyak 304 penenun duduk dengan jarak masing-masing sekitar 30 sentimeter sehingga ruang **masuk-keluar** pengunjung terbatas. (11/K/20/11/2015/KYBMP)

3.4 Wujud Ungkapan Berdasarkan Penanda Kata hiponim

Tentu saja ada juga menu kopi konvensional seperti **cappuccino, espresso, dan cafe late** (10/K/15/11/2015/MCRV)

Toraja tak hanya batu tomonga, tapi banyak obyek lain, **kuburan batu, kuburan gantung, rumah adat, arca batu, melihat orang menenun kain tradisional Toraja, hingga perkebunan kopi** juga menjadi bagian tak boleh di lewati jika mengunjungi daerah ini. (14/K/27/11/2015/ETMSW).

Dari hasil pengklasifikasian data dapat ditemukan 4 wujud ungkapan berpenanda kata repetisi berjumlah 11 ungkapan, kata sinonim berjumlah 7 ungkapan kata antonim berjumlah 7 ungkapan, kata hiponim berjumlah 8 ungkapan.

Penelitian ini diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang menggunakan kurikulum 2013 tingkat SMP/MTs kelas VII semester 1 sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia. Bagian yang diimplementasikan adalah penanda leksikon ungkapan lingkungan hidup *Kompas* materi pembelajaran teks hasil observasi. Pengimplementasian

penelitian ini berpedoman pada silabus yang berkurikulum tahun 2013 (K-13), RPP, serta buku paket bahasa Indonesia. Oleh karena itu, memusat pada KD 3.1 Memahami teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan. Indikator 7) menunjukkan struktur teks hasil observasi. Penanda leksikon ungkapan lingkungan hidup *Kompas* dalam penelitian ini dapat diketahui dengan memahami struktur teks hasil observasi. Struktur teks hasil observasi yaitu definisi umum, definisi bagian, definisi manfaat. Definisi umum adalah pengertian akan suatu yang dibahas, definisi bagian adalah berisi ide pokok dari setiap paragraf, definisi manfaat adalah manfaat dari suatu dilaporkan.

4. PENUTUP

Dari hasil pengklasifikasian data dapat ditemukan 4 wujud ungkapan berpenanda kata repetisi berjumlah 11 ungkapan, kata sinonim berjumlah 7 ungkapan kata antonim berjumlah 7 ungkapan, kata hiponim berjumlah 8 ungkapan. Penanda leksikon ungkapan lingkungan hidup surat kabar *Kompas* dalam penelitian ini dapat diketahui dengan memahami struktur teks hasil observasi. Struktur teks hasil observasi yaitu definisi umum, definisi bagian, definisi manfaat. Definisi umum adalah pengertian akan suatu yang dibahas, definisi bagian adalah berisi ide pokok dari setiap paragraf, definisi manfaat adalah manfaat dari suatu dilaporkan

DAFTAR PUSTAKA

Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta.: LKiS Yogyakarta

Gentile. 2015. *Viewing the Iconic Mississippi: Strategies of Reenactment in River Panoramas and Bill Morrison's The Great Flood (2013)*, *jurnal sungai*. Vol 1 no 2, hal 56-60

- Goebel. 2005. "An Ethnographic Study of Code Choice in Two Neighbourhoods of Indonesia". *Journal linguistic*, Vol 2, No 2 halaman 33-40
- Indrawardana,Ira. 2012. "Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda Dalam Hubungan Dengan Lingkungan Alam". *Journal Antropologi* . Volume 4, No 1, Halaman 1-8
- Mardikantoro, Hari Bakti.2013."Bahasa Jawa sebagai Pengungkap Kearifan Lokal Masyarakat Samin di Kabupaten Blora".*Jurnal Komunitas*. Vol 5 Nomer 2 Tahun 2013. Halaman 197-207.
- Mouy.2010. "Assessment of the Impact of Bamboo Harvesting on Livelihoods and Bamboo Resources in the Seima ProtectionForest, Mondulkiri, Cambodia". *Jurnal Cambodia*. Vol 4 No 2tahun 2010, halaman 512-516
- Qudus,Rokhanah.2013. "Analisis Kohesi Leksikal dalam Novel Dom Sumurup Ing Banyu Karya Suparto Brata". *Jurnal program studi pendidikan bahasa dan sastra jawa_universitas muhammadiyah purworejo*. Vol /0 2 / No. 01 / Mei 2013. Halaman 83-95.
- Ridwan, Benny. 2013."Kesadaran dan Tanggungjawab Pelestarian Lingkungan Masyarakat Muslim Rawa Pening Kabupaten Semarang". *Jurnal program doktor UIN Sultan Kalijaga Yogyakarta*. Vol 7 no 2 ,Desember 2013. Halaman 321-392
- Schultz. 2008. Listening across cultural and linguistic borders:learning from teaching in Banda Aceh, Indonesia after the tsunami". Vol 8, No 2, halaman 200-215
- Sudaryanto.1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*Yogyakarta: Duta Wacana University Press

Supriyanti, Nanik Heru. 2008. "Kandungan Chromium pada Perairan, Sedimen dan Kerang Darah (*Anadara Granosa*) di Wilayah Pantai Sekitar Muara Sungai Sayung Desa Morosari Kabupaten Demak Jawa Tengah".e-journal Kimia dan Aplikas. Volume 10, Nomer 2, desember 2008. Halaman 36-40.

Yuniawan, Tommi, Masrukhi Masrukhi, Alamsyah.2014."Sikap Mahasiswa Terhadap Ungkapan Pelestarian Lingkungan Di Kampus Konservasi: Kajian Ekolinguistik Di Universitas Negeri Semarang". Jurnal penelitian pendidikan. Volume 31 Nomer 1 tahun 2014. Halaman 67-76